

EKOKIRITIK SASTRA DALAM BUKU ANAK-ANAK SERIBU SUNGAI JILID 1-5 KARYA RAHMAN HAFIZ AL MUBARAQ

Putri Apridah ^{a*)}, Noor Indah Wulandari ^{a)}

^{a)} Universitas PGRI Kalimantan, Banjarmasin, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: putriapridah22@gmail.com

Article history: received 17 April 2026; revised 25 April 2026; accepted 25 Mei 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i02.179>

Abstrak. Sastra anak memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ekologis sejak usia dini. Buku Cerita Anak-Anak Seribu Sungai jilid 1–5 karya Rahman Hafiz Al Mubaraq menghadirkan gambaran kehidupan masyarakat sungai yang erat dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Representasi tersebut menarik untuk dikaji karena memuat nilai-nilai ekologis yang relevan dengan kondisi lingkungan saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggambaran alam serta menganalisis hubungan manusia dan alam yang tercermin dalam buku Cerita Anak-Anak Seribu Sungai jilid 1–5 berdasarkan kajian ekokritik sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian berupa buku *Cerita Anak-Anak Seribu Sungai* jilid 1–5 karya Rahman Hafiz Al Mubaraq. Data penelitian berupa kutipan-kutipan cerita yang mengandung penggambaran alam dan hubungan manusia dengan alam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan indikator penggambaran alam dan hubungan manusia dengan alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggambaran alam dalam buku *Cerita Anak-Anak Seribu Sungai* meliputi bencana alam, pencemaran lingkungan, dan kehidupan binatang yang menjadi bagian dari ekosistem sungai. Hubungan manusia dan alam tercermin melalui sikap menghormati alam, bertanggung jawab terhadap alam, dan tidak merusak alam. Hubungan tersebut menunjukkan relasi etis antara manusia dan lingkungan yang menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem alam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa buku *Cerita Anak-Anak Seribu Sungai* mengandung nilai-nilai pendidikan ekologis yang berpotensi membentuk kepedulian lingkungan pada pembaca anak.

Kata Kunci: Ekokritik Sastra, Sastra Anak, Hubungan Manusia dan Alam, Kesadaran Ekologis

LITERARY ECOCRITICS IN THE CHILDREN'S BOOK A THOUSAND RIVERS VOLUME 1-5 BY RAHMAN HAFIZ AL MUBARAQ

Abstract. Children's literature plays a strategic role in building ecological awareness from an early age. Rahman Hafiz Al Mubaraq's book "Stories for Children of a Thousand Rivers" volumes 1–5 presents a depiction of the life of river communities who are closely connected to nature and their surroundings. This representation is interesting to study because it contains ecological values that are relevant to current environmental conditions. This study aims to describe the depiction of nature and analyze the relationship between humans and nature reflected in the book "Stories for Children of a Thousand Rivers" volumes 1–5 based on a study of literary ecocriticism. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The research data source is the book "Stories for Children of a Thousand Rivers" volumes 1–5 by Rahman Hafiz Al Mubaraq. The research data consists of story excerpts containing depictions of nature and the relationship between humans and nature. Data collection techniques are carried out through reading and note-taking techniques. Data analysis techniques are carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions based on indicators of depictions of nature and the relationship between humans and nature. The results of the study indicate that the depiction of nature in the book "Stories of Children in a Thousand Rivers" includes natural disasters, environmental pollution, and animal life that are part of the river ecosystem. The relationship between humans and nature is reflected through attitudes of respect for nature, responsibility for nature, and not destroying nature. This relationship demonstrates an ethical relationship between humans and the environment that places humans as part of the natural ecosystem. This study concludes that the book "Stories of Children in a Thousand Rivers" contains ecological educational values that have the potential to shape environmental awareness in child readers.

Keywords: Literary Ecocriticism, Children's Literature, Human-Nature Relationship, Ecological Awareness

I. PENDAHULUAN

Perubahan lingkungan yang semakin pesat memunculkan kesadaran baru tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan dan alam. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan mengakibatkan beberapa fenomena alam atau Ekologi sastra. cerita anak menjadi salah satu karya sastra yang ditulis untuk anak-anak, dengan isi yang disesuaikan pada tingkat perkembangan interktual dan emosi anak. sering kali teman-temannya mendidik, alur yang sederhana, dan gaya bahasa yang mudah dipahami.

cerita anak berperan penting dalam membentuk berbagai perkembangan sejak usia dini. Tujuan utama cerita anak menghibur sekaligus mendidik, membantu anak mengenal dunia sekitar terutama Cerita yang berkaitan dengan alam. Hal ini selaras pendapat Lev Vygotsky (1978) Berpendapat bahwa cerita anak berperan penting dalam perkembangan bahasa dan kemampuan interaksi sosial anak.

Cerita anak-anak yang melibatkan unsur-unsur alam seperti tumbuhan atau keindahan alam lainnya, anak-anak dapat belajar mengengala hubungan manusia dan alam serta penggambaran alam. Greg Garrand (2004) Ekokritikisme melibatkan kajian terhadap hubungan antar manusia dan lingkungan dalam berbagai bentuk produk lokal. Pendekatan ini berfokus pada penggambaran alam serta hubungan manusia dan alam. Buku “Cerita Anak-Anak Seribu Sungai Jilid 1–5” yang diterbitkan oleh Rahman Hafiz Al Mubaraq menjadi representasi nyata dari kekayaan nilai tersebut. Kumpulan cerita ini menggambarkan kehidupan anak-anak Banjar yang tumbuh di sekitar sungai, pasar terapung, dan lingkungan alam khas Kalimantan Selatan. Setiap kisah menampilkan situasi yang menempatkan alam bukan hanya sebagai latar, tetapi juga sebagai elemen yang aktif membentuk jalan cerita serta menjadi sumber nilai dan pelajaran bagi tokoh-tokohnya. Sungai, pepohonan, hewan, dan fenomena alam digambarkan sebagai entitas hidup yang memiliki makna filosofis serta moral yang mendalam. Misalnya, dalam cerita-cerita seperti pada *jilid (1) Pasar Terapung, Pampangan, jilid (2) Umpat Baguar jilid (3) Mencari Banyu Hambar, (4) Perjalanan Yang Mengesankan, Jilid (5) Kebanjiran*. alam tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai karakter yang berperan penting dalam alur cerita dan pesan moral yang ingin disampaikan.

Penelitian mengenai “Ekokritik Sastra dalam Buku Cerita Anak-Anak Seribu Sungai Jilid 1–5” menjadi penting untuk mengungkap bagaimana karya tersebut merepresentasikan hubungan manusia dengan alam melalui pendekatan ekokritik sastra dengan menggunakan teori Greg Garrand. Analisis yang berfokus pada penggambaran alam dan interaksi manusia dengan lingkungannya akan memperlihatkan sejauh mana karya sastra dapat menjadi refleksi atas kesadaran ekologis masyarakat Banjar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori ekokritik sastra sebagai kerangka analisis utama. Pendekatan ekokritik tidak hanya digunakan untuk menafsirkan makna ekologis dalam karya sastra, tetapi juga untuk memahami persoalan lingkungan hidup secara lebih luas. Garrard (2004) menyatakan bahwa ekokritik mengkaji bagaimana alam memengaruhi cara manusia memandang dan memperlakukan lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk menganalisis representasi hubungan manusia dan alam dalam teks sastra.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena ekologis yang terdapat dalam buku *Cerita Urang Banjar Anak-Anak Seribu Sungai* jilid 1–5 karya Rahman Hafiz Al Mubaraq. Fokus analisis diarahkan pada dua aspek utama, yaitu penggambaran alam dan hubungan manusia dengan lingkungan. Kedua aspek tersebut dikaji berdasarkan konsep-konsep ekokritik, terutama yang berkaitan dengan representasi alam, kesadaran ekologis, serta interaksi etis manusia dengan lingkungan.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yang memanfaatkan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu sebagai dasar analisis. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengandalkan sumber-sumber tertulis seperti buku dan jurnal ilmiah tanpa melibatkan responden secara langsung. Data primer dalam penelitian ini adalah teks utama, yaitu buku *Cerita Urang Banjar Anak-Anak Seribu Sungai* jilid 1–5, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku teori, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Tahapannya meliputi identifikasi dan pemilihan teks utama, pengumpulan literatur pendukung dari jurnal terakreditasi dan referensi terbaru, serta pembacaan mendalam (close reading) untuk menemukan unsur-unsur ekokritik dalam teks. Unsur yang dianalisis meliputi penggambaran alam, simbol lingkungan, interaksi manusia dengan alam, serta pesan moral terkait pelestarian lingkungan. Data yang diperoleh kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan didokumentasikan secara sistematis berdasarkan tema ekologis.

Analisis data menggunakan teknik deskriptif analitis. Menurut Sugiyono (2009), metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan akurat mengenai objek penelitian. Langkah-langkah analisis meliputi identifikasi data, peninjauan ulang, pemilihan data yang relevan, proses penyuntingan, klasifikasi berdasarkan teori ekokritik, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Moleong (2017) menyatakan bahwa triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber data untuk menguji validitas temuan. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui pembacaan berulang, pengolahan data secara sistematis, serta perbandingan dengan teori ekokritik dan penelitian terdahulu, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Tabel 1. hasil Data Cerita

No	Aspek yang dikaji	Indikator	Jumlah pembahasan	Hasil Data
1.	Penggambaran alam dalam cerita Anak-anak Seribu sungai jilid 1-5	Bencana	Tujuh	1. Ba'ah Barito merupakan peristiwa yang setiap tahun berulang baah barito artinya meluapnya air sungai Barito karena adanya banjir besar di hulu sungai Barito akibat hujan terus menerus di daerah pedalaman dan pegunungan Meratus ini menyebabkan air sungai Barito dan menyapu daerah daratan kiri kanan sungai dan membawa apa saja, seperti pohon kayu, tanaman-tanaman dan bahkan kadang-kadang jamban penduduk di tepi sungai tertimpa air baah 2. sementara itu sungai-sungai atau lubuk- lubuk pada kering dan ikan-ikan lalu berkumpul ke daerah yang ada berair. pada masa ini kegiatan petani adalah mencari ikan di daerah yang mulai kering yang disebut bagalau. bagalau bisa dilakukan pada Luwuk Luwuk yang airnya mengering atau menangkap ikan di sungai-sungai kecil yang artinya surut atau kering ini dengan cara mengaduk-aduk lumpur sungai yang surut itu sehingga ikannya menjadi mabuk ini yang disebut Baguar. 3. musim kemarau panjang. hampir panjang 4 bulan tidak turun hujan. sawah-sawah mengering bahkan sungai saka manggis sudah tidak berair lagi 4. akibat dangkalan air sungai maka lebar sungai menjadi bertambah sempit. 5. mandi dengan air asin menyebabkan kulit terasa perih sabun tidak berbusa malah bergentah dikala Asinya menempel dipakai menyebabkan pakaian nyut-nyutan. 6. hujan sudah teduh tetapi angin masih bertiup kencang ketika Adul terbangun menjelang subuh dari kejauhan terdengar guntur masih ditengah tiupan angin yang menimbulkan bunyi berderak derak dari pohon sekitar rumah Rahmi. 7. di tengah remang- remang cahaya subuh Adul melihat arus sungai yang sangat deras dari hulu dan membawa berbagai sampah yang menyerupai gerombolan di tengah sungai. 8. Wah ini banjir besar' Mun sampai limpas jalan bisa sampai Ka rumah ujar ibin memulai berkomentar dengan kekagetannya. 9. Akibat dangkalnya air sungai maka lebar sungai menjadi bertambah sempit. 10. Sungai kuin yang tadinya tempat berlalu lalang perahu dan kapal besar kecil sekarang sudah mulai sepi karena airnya dangkal sehingga tidak aman lagi dilalui perahu atau kapal agak besar. 11. Musim kemarau tahun cukup panjang orang Banjar menyebutkan kemarau landang 12. tidak ada hujan di sepanjang penggunaan Meratus menyebabkan debit air sungai Barito terus menurun. 12. Pampangan buka Hanya terdiri dari sampah sampah yang terbawa arus, tetapi juga rumpun rumpun pisang dan bambu yang tegerus air deras dan jatuh ke sungai dan ikut terhanyut dalam arus sungai yang menggelejar itu.
		Pencernaan	Tiga	1. peristiwa ini yang populer di sebut baah Barito, yang ditandai antar lain dengan airnya agak keruh dan banyaknya "pampangan" yaitu segala macam pohon dan tanaman dan bahkan ada perahu kecil ikut hanyut dan membentuk tumpukan sampah yang besar. 2. air saja manggis menjadi keruh karena lumpurnya digerus oleh pengayuh pengayuh tapi sampai menyebabkan Ikam mabuk. 3. Sebagai akibat tidak adanya hujan di daerah hulu Barito maka tekanan air laut menjadi kuat. penetrasi air laut masuk ke dalam sungai Barito bahkan jauh ke daerah pedalaman penduduk yang tinggal di sepanjang air sungai Barito tidak bisa leluasa menggunakan air sungai karena sudah asin. 4. Satu- satunya sumber air adalah dari PLTA Riam Kanan yang terbatas akibat beberapa turbin tidak dapat beroperasi maka supli listrik pun berkurang yang berakibat pemadam listrik bergilir.

No	Aspek yang dikaji	Indikator	Jumlah pembahasan	Hasil Data
				5. Pada waktu inilah penduduk Banjarmasin khususnya, mengalami air tawar suplai air PDAM juga menurun karena WATER INTAKE PDAM Terkontaminasi air laut.
		Bintang	Tiga	1. Dari jarak ratusan meter dari pinggir sungai, mereka melihat bakantan, si kera kuning berhidung mancung berlonjoran di pohon rambai mencari makan berupa pucuk atau daun rambai yang masih muda. 2. Di sini habitatnya pohon rambai, jadi bila rambainya kadada, bakantan nyapun kadada jua. 3. Coba lihat kenapa kadada lagi bakantannya karena di pinggir sungai hanya melihat pohon-pohon jingah dan kelampayan
2.	Hubungan manusia dan alam dalam cerita anak-anak seribu sungai jilid 1 - 5	Menghormati alam	Empat	1. Bagi mereka banyu ba'ah merupakan kesempatan untuk mencari kayu-kayu yang hanyut, lalu dibawa ke pinggir dan masuk ke sungai untuk selanjutnya dipotong menjadi kayu api 2. Karena bakantan ini hanya ada wadahnya saja, jadi diambil sebagai maskot fauna 3. Coba lihat kenapa kadada lagi bakantan? 4. Mereka berharap akan bertemu air tawar tidak terlalu jauh sehingga harus sampai ke kita Marabahan.
		Bertanggung jawab terhadap alam	Enam	1. Se jauh mata memandang, pepohonan ditepi sungai bergoyang tertipu angin suara air memercik di sisi perahu memberikan rasa damai bagi mereka. 2. Di beberapa bagian batang-batang kayu besar mengambang ibin memperlambat perahu agar tidak menabrak, sebab benturan bisa membahayakan mereka merusak badan perahu. 3. Mereka masing-masing membawa dua derum kosong mendayung perahu memudiki sungai Barito. 4. Kami membantu mama mengangkat barang-barang ke tempat yang lebih tinggi supaya tidak hanyut dibawa air. 5. Orang tua tuas di hulu tetap mengaduk-aduk sungai agar kekeruhan air tetap terjaga, sedangkan anak-anak berada di pinggir sungai. 6. Ternyata masing-masing memperoleh ikan yang cukup banyak perolehan mereka cukup sekali dua kali makan.
		Tidak merusak alam	Tiga	1. Sawah-sawah mengering, bahkan sungai-sungai kecil seperti saka manggis sudah tidak berair lagi tongkat-tongkat rumah dan bagalan dasar sungai tumpah penuh kayu-kayu berserakan. 2. Air tawar sungai hanya bisa diambil saat Pandit linting sehingga airnya benar-benar bersih dari kontaminasi air laut. 3. Banyak dibawah pohon-pohon limau itu buah yang lapah, atau sisa-sisa buah yang dimakan burung, kelawar atau tikus.

A. Penggambaran Alam

1. Bencana (PA/BC)

Penggambaran alam sebagai ruang yang rawan bencana menjadi salah satu fokus dominan dalam buku Anak-Anak Seribu Sungai jilid 1–5 karya Rahman Hafiz Al Mubaraq. Bencana alam direpresentasikan melalui peristiwa banjir, kekeringan panjang, angin kencang, serta perubahan ekstrem kondisi sungai yang berdampak langsung pada kehidupan manusia. Representasi tersebut memperlihatkan alam sebagai kekuatan besar yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan manusia, sejalan dengan perspektif ekokritik Greg Garrard yang memandang bencana sebagai konsekuensi relasi ekologis yang timpang.

Salah satu bencana yang paling sering muncul adalah banjir besar Sungai Barito yang dikenal sebagai ba'ah Barito. Banjir ini digambarkan sebagai peristiwa tahunan yang bersumber dari hujan berkepanjangan di wilayah hulu dan pegunungan Meratus.

Data 1

“Ba'ah Barito merupakan peristiwa yang setiap tahun berulang. Ba'ah Barito artinya meluapnya air Sungai Barito karena adanya banjir besar di hulu Sungai Barito akibat hujan terus menerus di daerah pedalaman dan pegunungan Meratus ini menyebabkan air Sungai Barito melimpah dan menyapu daerah daratan kiri kanan sungai dan membawa apa saja, seperti pohon kayu, tanaman-tanaman dan bahkan kadang-kadang jamban penduduk di tepi sungai tertimpa air ba'ah.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa banjir tidak hanya diposisikan sebagai fenomena alam, tetapi juga sebagai ancaman nyata bagi ruang hidup manusia. Sungai digambarkan kehilangan batas alamnya, sementara pemukiman di sepanjang bantaran menjadi area yang paling rentan terdampak.

Kondisi ekstrem alam juga digambarkan melalui musim kemarau panjang yang menyebabkan krisis air dan kerusakan ekosistem sungai kecil. Kekeringan ini berimplikasi langsung pada sektor pertanian dan sumber penghidupan masyarakat.

Data 2

“Musim kemarau panjang, hampir 4 bulan tidak turun hujan. Sawah-sawah mengering bahkan sungai saka Manggis sudah tidak berair lagi.”

Kekeringan digambarkan bukan sebagai peristiwa singkat, melainkan proses ekologis yang berkepanjangan. Sungai yang seharusnya menjadi sumber kehidupan justru berubah menjadi ruang kering yang tidak lagi mampu menopang aktivitas manusia.

Dampak lanjutan dari kekeringan juga terlihat pada perubahan fisik sungai yang semakin dangkal dan menyempit.

Data 3

“Akibat dangkalnya air sungai maka lebar sungai menjadi bertambah sempit.”

Kutipan ini menunjukkan degradasi fungsi sungai sebagai jalur transportasi dan ruang hidup, sekaligus menegaskan ketergantungan manusia terhadap stabilitas ekosistem perairan.

Bencana tidak hanya muncul dalam bentuk kekeringan dan banjir, tetapi juga melalui cuaca ekstrem yang disertai angin kencang dan hujan lebat.

Data 4

“Hujan sudah teduh tetapi angin masih bertiup kencang ketika Adul terbangun menjelang subuh. Dari kejauhan terdengar guntur masih di tengah tiupan angin yang menimbulkan bunyi berderak-derak dari pohon sekitar rumah Rahmi.”

Kutipan tersebut memperlihatkan alam sebagai kekuatan yang dinamis dan penuh ketidakpastian, menciptakan suasana tegang dan rasa waswas bagi tokoh anak-anak.

Kondisi banjir kembali ditegaskan melalui gambaran arus sungai yang sangat deras serta material alam yang hanyut bersama aliran air.

Data 5

“Di tengah remang-remang cahaya subuh Adul melihat arus sungai yang sangat deras dari hulu dan membawa berbagai sampah yang menyerupai gerombolan di tengah sungai.”

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana bencana banjir mengubah wajah sungai menjadi ruang yang berbahaya, penuh arus deras dan material hanyutan yang mengancam keselamatan.

Respons tokoh terhadap situasi tersebut memperlihatkan kesadaran akan potensi bahaya yang ditimbulkan oleh alam.

Data 6

“Wah ini banjir besar. Mun sampai limpas jalan bisa sampai ka rumah,” ujar Ibin memulai berkomentar dengan kekagetannya.”

Reaksi spontan tersebut menegaskan bahwa bencana alam tidak hanya hadir sebagai latar cerita, tetapi menjadi pengalaman langsung yang memengaruhi psikologis tokoh anak-anak.

Data 7”

“di tengah remang- remang cahaya subuh Adul melihat arus sungai yang sangat deras dari hulu dan membawa berbagai sampah yang menyerupai gerombongan di tengah sungai.”

Kutipan ini menunjukkan

Secara keseluruhan, indikator bencana (PA/BC) dalam buku Anak-Anak Seribu Sungai menampilkan alam sebagai kekuatan ekologis yang memiliki potensi destruktif. Banjir, kekeringan, dan cuaca ekstrem diposisikan sebagai bagian dari dinamika alam yang harus dihadapi manusia. Representasi ini selaras dengan kajian ekokritik yang menekankan pentingnya kesadaran ekologis terhadap daya rusak alam ketika keseimbangan lingkungan terganggu.

2. Pencemaran (PA/P)

Penggambaran pencemaran dalam Buku Anak-Anak Seribu Sungai Jilid 1–5 ditampilkan melalui perubahan kualitas air sungai yang mengalami kekeruhan, penumpukan material alam, serta intrusi air laut ke wilayah sungai. Representasi tersebut menunjukkan degradasi lingkungan perairan sebagai dampak dari faktor alam dan aktivitas manusia, sekaligus memperlihatkan ketergantungan masyarakat terhadap kondisi ekologis sungai.

Data 1

“Peristiwa ini yang populer disebut ba’ah Barito, yang ditandai antara lain dengan airnya agak keruh dan banyaknya pampangan, yaitu segala macam pohon dan tanaman dan bahkan ada perahu kecil ikut hanyut dan membentuk tumpukan sampah yang besar.”

Kutipan tersebut memperlihatkan pencemaran sungai yang bersifat fisik, ditandai oleh akumulasi material alam dan benda buatan manusia yang terbawa arus banjir. Sungai tidak hanya berfungsi sebagai aliran air, tetapi juga menjadi media penampung sisa-sisa material yang mengganggu ekosistem perairan. Kondisi ini menunjukkan bahwa bencana alam berkontribusi pada terjadinya pencemaran lingkungan sungai.

Data 2

“Air saka Manggis menjadi keruh karena lumpurnya digerus oleh pengayuh-pengayuh tetapi belum sampai menyebabkan ikan mabuk.”

Kekeruhan air sungai dalam kutipan tersebut menggambarkan perubahan kualitas air akibat aktivitas manusia. Sungai mengalami gangguan ekologis yang berdampak langsung pada habitat ikan, meskipun belum sampai pada tahap yang mematikan. Gambaran ini memperlihatkan relasi sebab-akibat antara tindakan manusia dan kondisi alam perairan.

Data 3

“Sebagai akibat tidak adanya hujan di daerah hulu Barito maka tekanan air laut menjadi kuat. Penetrasi air laut masuk ke dalam sungai Barito bahkan jauh ke daerah pedalaman penduduk yang tinggal di sepanjang sungai Barito tidak bisa leluasa menggunakan air sungai karena sudah asin.”

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk pencemaran air yang bersifat kimiawi melalui intrusi air laut. Air sungai kehilangan sifat tawarnya sehingga tidak lagi layak digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini menegaskan kerentanan ekosistem sungai terhadap perubahan iklim dan ketidakseimbangan hidrologis.

Representasi pencemaran dalam cerita anak-anak ini tidak disajikan secara abstrak, tetapi dihadirkan melalui pengalaman konkret tokoh-tokohnya. Sungai digambarkan sebagai ruang hidup yang kualitasnya menentukan keberlangsungan aktivitas masyarakat. Perspektif ini sejalan dengan kajian ekokritik Greg Garrard yang menempatkan pencemaran sebagai isu ekologis yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial manusia.

3. Binatang (PA/BT)

Penggambaran binatang dalam Buku Anak-Anak Seribu Sungai Jilid 1–5 ditampilkan sebagai bagian integral dari ekosistem sungai dan lahan basah. Kehadiran fauna air dan satwa liar tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai penanda keseimbangan alam yang hidup berdampingan dengan manusia. Relasi ini menegaskan bahwa alam digambarkan sebagai ruang ekologis yang aktif dan bernilai.

Data 1

“Maka ramailah orang mulai menangkap ikan dengan cara masing-masing. Ibin menggunakan halawitnya mendorongnya ke arah pinggir sungai karena ikan yang mabuk itu kebanyakan di pinggir-pinggir sungai.”

Kutipan tersebut memperlihatkan keberadaan ikan sebagai bagian dari siklus alam sungai yang dipengaruhi oleh kondisi air. Ikan-ikan digambarkan tidak terpisah dari dinamika lingkungan, melainkan bereaksi langsung terhadap perubahan kualitas air. Fauna air diposisikan sebagai indikator ekologis yang mencerminkan kondisi alam sekitarnya.

Data 2

“Sarapak Ipul bergetar tanda ada ikan terperangkap lalu dia memegang ikan gabus sebesar pergelangan tangan.”

Penggambaran ikan gabus dalam kutipan ini menegaskan kekayaan fauna perairan sungai. Ikan tidak digambarkan sebagai objek abstrak, tetapi hadir secara konkret dengan ukuran, jenis, dan perilaku tertentu. Representasi ini memperlihatkan kedekatan tokoh anak dengan alam melalui pengalaman langsung menangkap ikan.

Data 3

“Dari jarak ratusan meter mereka melihat kawanan bakantan berlompatan di pohon rambai mencari makanan berupa pucuk atau daun rambai yang masih muda.”

Kutipan tersebut menampilkan satwa endemik sebagai bagian dari lanskap ekologis sungai. Bakantan digambarkan hidup selaras dengan habitat alamnya, yaitu pohon rambai. Kehadiran binatang liar ini menegaskan pentingnya vegetasi sungai sebagai penopang kehidupan fauna.

Data 4

“Habitat bakantan itu pohon rambai, jadi bila rambainya tidak ada, bakantannya pun tidak ada.”

Pernyataan ini secara eksplisit memperlihatkan relasi ketergantungan antara fauna dan lingkungan alamnya. Kerusakan vegetasi sungai akan berdampak langsung pada keberlangsungan hidup satwa. Narasi ini menanamkan kesadaran ekologis tentang pentingnya menjaga habitat binatang.

Penggambaran binatang dalam cerita-cerita tersebut selaras dengan perspektif ekokritik yang memandang fauna sebagai subjek ekologis, bukan sekadar pelengkap cerita. Binatang ditempatkan dalam jaringan relasi ekologis yang rapuh dan saling bergantung dengan lingkungan serta manusia. Representasi ini memberikan pemahaman ekologis kepada pembaca anak tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam.

B. Hubungan Manusia dan Alam**1. Menghormati Alam (HMA/MA)**

Hubungan manusia dan alam dalam Buku Anak-Anak Seribu Sungai Jilid 1–5 ditampilkan melalui sikap tokoh-tokohnya yang menunjukkan penghormatan terhadap alam sebagai ruang hidup bersama. Alam tidak diperlakukan sebagai objek yang bebas dieksploitasi, melainkan sebagai entitas yang harus dipahami, dijaga, dan disikapi dengan kehati-hatian.

Penghormatan terhadap alam tampak dalam aktivitas keseharian tokoh anak yang menyesuaikan diri dengan kondisi sungai, arus air, dan waktu alamiah. Sungai diposisikan sebagai ruang yang memiliki aturan sendiri, sehingga manusia harus membaca tanda-tanda alam sebelum bertindak.

Data 1

“Sekarang jukung mereka meluncur lebih laju lagi karena air sedang pandit, jadi jukung mereka meluncur menggiring banyu. Sedang waktu masuk sungai tadi mereka manyungsung banyu atau melawan arus.”

Kutipan tersebut memperlihatkan kesadaran tokoh terhadap dinamika alam sungai. Perubahan arah dan kekuatan arus dipahami sebagai kondisi alam yang harus diikuti, bukan dilawan secara serampangan. Sikap ini mencerminkan bentuk penghormatan manusia terhadap kekuatan alam.

Penghormatan terhadap alam juga tampak dalam cara tokoh memperlakukan hasil alam. Aktivitas memetik limau dilakukan dengan arahan orang tua dan tidak bersifat merusak tanaman. Tindakan manusia dibatasi oleh nilai kehati-hatian dan keberlanjutan.

Data 2

“Dengan petunjuk ibu Ucup mereka membantu memetik limau yang ranum-ranum dan mengumpulkannya dalam cupikan dan bungkalang.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan alam dilakukan secara selektif. Buah yang dipetik hanyalah yang telah matang, sedangkan pohon tetap dirawat. Praktik ini mencerminkan etika ekologis yang menempatkan alam sebagai mitra hidup.

Sikap menghormati alam juga tercermin dalam kepekaan tokoh terhadap habitat satwa. Keberadaan bakantan tidak dipandang sebagai sesuatu yang aneh atau mengganggu, melainkan sebagai bagian alami dari ekosistem sungai.

Data 3

“Habitat bakantan itu pohon rambai, jadi bila rambainya tidak ada, bakantannya pun tidak ada.”

Pernyataan tersebut menunjukkan pemahaman ekologis tentang hubungan antara satwa dan lingkungannya. Kesadaran ini membentuk sikap menghormati alam melalui pengakuan atas hak hidup makhluk lain.

Penggambaran tersebut selaras dengan kajian ekokritik yang menekankan pentingnya sikap respek terhadap alam. Manusia digambarkan bukan sebagai penguasa mutlak, tetapi sebagai bagian dari jaringan ekologis yang harus menjaga harmoni dengan lingkungan sekitarnya.

2. Bertanggung Jawab terhadap Alam (HMA/BJTA)

Tanggung jawab manusia terhadap alam dalam Buku Anak-Anak Seribu Sungai Jilid 1–5 ditampilkan melalui kesadaran tokoh-tokohnya dalam memanfaatkan sumber daya alam secara terukur serta kesiapan menanggung konsekuensi dari interaksi dengan lingkungan. Alam diposisikan sebagai ruang hidup yang harus dijaga keberlanjutannya agar tetap memberi manfaat bagi manusia.

Bentuk tanggung jawab terhadap alam terlihat pada aktivitas pengambilan hasil alam yang dilakukan dengan tujuan pemenuhan kebutuhan dasar, bukan untuk eksploitasi berlebihan. Aktivitas mangapay kayu misalnya dilakukan dengan memanfaatkan kayu hanyut akibat banjir, bukan menebang pohon hidup.

Data 1

“Banyubaah merupakan kesempatan untuk mencari kayu-kayu yang hanyut, lalu dibawa ke pinggir dan masuk ke sungai Kuin, untuk selanjutnya dipotong-potong menjadi kayu api.”

Kutipan tersebut menunjukkan kesadaran ekologis berupa pemanfaatan material alam yang sudah tersedia secara alami. Kayu yang diambil merupakan sisa bencana alam, sehingga tindakan manusia tidak menambah kerusakan lingkungan.

Tanggung jawab terhadap alam juga tampak dalam aktivitas mencari ikan pada masa air surut. Praktik baguar dilakukan dengan mengikuti siklus alam dan dihentikan ketika kondisi lingkungan berubah.

Data 2

“Baguar ini terus dilakukan sampai ada tanda-tanda air akan pasang. Kalau pasang air akan naik berarti kekeruhan sudah turun maka ikan-ikan tidak mabuk lagi.”

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya batasan dalam aktivitas manusia. Kegiatan penangkapan ikan dihentikan ketika alam menunjukkan tanda pemulihan. Sikap ini mencerminkan tanggung jawab ekologis yang menjaga keseimbangan populasi makhluk hidup.

Tanggung jawab terhadap alam juga tergambar dalam upaya memperoleh air tawar saat musim kemarau panjang. Tokoh-tokoh tidak memilih jalan instan yang merusak lingkungan, melainkan menyesuaikan diri dengan kondisi alam melalui usaha fisik dan kolektif.

Data 3

“Keprihatinan mereka dengan kekurangan air tawar mendorong mereka mencari jalan untuk memperoleh air tawar tanpa biaya tinggi.”

Kutipan tersebut menunjukkan sikap bertanggung jawab dengan tidak melakukan tindakan destruktif demi memenuhi kebutuhan. Kesulitan alam dihadapi dengan kerja keras dan kebersamaan, bukan dengan eksploitasi sumber daya secara serampangan.

Representasi ini selaras dengan konsep ekokritik Greg Garrard yang menekankan etika tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Manusia tidak hanya sebagai pengguna alam, tetapi juga sebagai penjaga keberlanjutan ekosistem.

3. Tidak Merusak Alam (HMA/TMA)

Sikap tidak merusak alam dalam Buku Anak-Anak Seribu Sungai Jilid 1–5 direpresentasikan melalui perilaku tokoh-tokoh yang menjaga keseimbangan lingkungan dalam setiap aktivitasnya. Alam diperlakukan sebagai ruang hidup bersama yang tidak boleh dieksploitasi secara berlebihan karena keberlangsungannya menentukan kehidupan manusia itu sendiri.

Prinsip tidak merusak alam tampak pada aktivitas bakayuh ka sungai saat tokoh-tokoh memetik buah limau di kebun. Kegiatan tersebut dilakukan dengan memperhatikan keberlanjutan tanaman dan tidak merusak struktur kebun.

Data 1

“Dengan petunjuk ibu Ucup mereka membantu memetik limau yang ranum-ranum dan mengumpulkannya dalam cupikan dan bungkalang.”

Kutipan tersebut menunjukkan pemanfaatan alam secara selektif. Buah yang diambil hanya yang telah matang, sementara pohon dan buah muda tetap dibiarkan tumbuh. Praktik ini mencerminkan sikap ekologis yang menjaga kesinambungan sumber daya alam.

Sikap tidak merusak alam juga tergambar dalam aktivitas permainan anak-anak di sungai. Sungai digunakan sebagai ruang bermain tanpa adanya tindakan yang mencemari atau merusak ekosistem air.

Data 2

“Demikianlah mereka bermain di air, hingga bedug di langgar berbunyi dan azan magrib telah berkumandang.”

Kutipan tersebut memperlihatkan sungai sebagai ruang alami yang tetap terjaga meskipun digunakan secara intens oleh manusia. Tidak ditemukan tindakan membuang sampah atau merusak bantaran sungai selama aktivitas berlangsung.

Prinsip tidak merusak alam semakin kuat terlihat dalam cerita mencari banyu hambar. Tokoh-tokoh memilih mencari sumber air tawar ke daerah hulu daripada memaksakan penggunaan air sungai yang telah tercemar air laut.

Data 3

“Mereka berharap akan bertemu air tawar tidak terlalu jauh hingga harus sampai ke kota Marabahan.”

Kutipan tersebut menegaskan sikap adaptif manusia terhadap alam. Lingkungan tidak dipaksa mengikuti kebutuhan manusia, melainkan manusia yang menyesuaikan diri dengan kondisi alam.

Representasi ini sejalan dengan gagasan ekokritik Greg Garrard yang menempatkan keberlanjutan ekologis sebagai landasan relasi manusia dan alam. Alam diperlakukan bukan sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai sistem hidup yang harus dijaga keseimbangannya agar dapat terus menopang kehidupan generasi berikutnya.

2. Analisis dan Pembahasan

A. Penggambaran Alam dalam Buku Cerita Anak-Anak Seribu Sungai Jilid 1–5

1. Penggambaran Bencana Alam

Penggambaran bencana alam dalam Buku Cerita Anak-Anak Seribu Sungai Jilid 1–5 karya Rahman Hafiz Al Mubaraq ditampilkan melalui fenomena alam yang berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat sungai. Bencana alam tidak hanya diposisikan sebagai peristiwa alamiah, tetapi juga sebagai kondisi ekologis yang membentuk pola hidup, kebiasaan, serta kerentanan sosial masyarakat Banjar. Representasi bencana alam yang dominan dalam data penelitian meliputi kekeringan, intrusi air laut, dan perubahan kondisi sungai.

Penggambaran bencana alam terlihat jelas dalam cerita “Mancari Banyu Hambar” (MBH/PA/BC). Cerita ini menghadirkan situasi kemarau panjang yang menyebabkan krisis air tawar di wilayah sungai Barito dan sekitarnya. Kondisi alam digambarkan mengalami perubahan ekstrem akibat tidak turunnya hujan dalam waktu lama, sehingga sungai-sungai kecil mengering dan sungai besar mengalami pendangkalan.

Data 1

“Musim kemarau panjang. Hampir 4 bulan tidak turun hujan. Sawah-sawah mengering, bahkan sungai-sungai kedi seperti saka Manggis sudah tidak berair lagi.”

Kutipan tersebut menunjukkan bencana kekeringan sebagai fenomena ekologis yang meluas, tidak terbatas pada satu wilayah, tetapi memengaruhi sistem hidrologi secara keseluruhan. Kekeringan digambarkan merusak keseimbangan alam dan mengganggu aktivitas agraris masyarakat yang bergantung pada air sungai.

Penggambaran bencana alam dalam cerita yang sama diperkuat melalui fenomena intrusi air laut ke sungai. Tekanan air laut yang meningkat akibat menurunnya debit air sungai menyebabkan air sungai berubah menjadi asin. Kondisi ini memperlihatkan keterkaitan antara faktor alam dan penderitaan manusia.

Data 2

“Sebagai akibat tidak adanya hujan di daerah hulu Barito maka tekanan air laut menjadi kuat. Penetrasi air laut masuk ke dalam sungai Barito bahkan bisa masuk jauh ke daerah pedalaman.”

Kutipan tersebut menegaskan bahwa bencana alam tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi rangkaian proses ekologis yang saling berkaitan. Air laut yang masuk ke sungai menyebabkan krisis air tawar dan mengganggu kehidupan masyarakat yang menggantungkan kebutuhan sehari-hari pada sungai.

Dampak bencana alam juga digambarkan melalui kesulitan akses air bersih dan energi listrik. Cerita “Mencari Banyu Hambar” menampilkan kondisi sosial yang tertekan akibat menurunnya suplai air PDAM dan listrik, yang bersumber dari berkurangnya debit air di waduk.

Data 3

“Pada waktu inilah penduduk Banjarmasin khususnya, mengalami kesulitan air tawar. Suplai air dari PDAM juga menurun karena water intake PDAM terkontaminasi air laut.”

Penggambaran ini memperlihatkan bahwa bencana alam berdampak sistemik, memengaruhi sektor domestik, ekonomi, dan infrastruktur. Alam tidak lagi hadir sebagai ruang hidup yang ramah, tetapi sebagai kekuatan yang membatasi dan menekan kehidupan manusia.

Representasi bencana alam juga muncul melalui perubahan kondisi sungai sebagai jalur transportasi utama masyarakat. Pendangkalan sungai digambarkan menghambat lalu lintas perahu dan kapal, sehingga aktivitas masyarakat harus dialihkan ke jalur yang lebih jauh.

Data 4

“Sungai Kuin yang tadinya tempat berlalu lalang perahu dan kapal besar kecil sekarang sudah mulai sepi karena airnya dangkal sehingga tidak aman lagi untuk dilalui.”

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa bencana alam mengubah fungsi ekologis sungai dari ruang mobilitas menjadi ruang yang berisiko. Sungai tidak lagi sepenuhnya bersahabat, tetapi menjadi simbol krisis lingkungan yang harus dihadapi masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penggambaran bencana alam dalam buku *Anak-Anak Seribu Sungai* berfungsi sebagai medium kritik ekologis. Bencana alam dipresentasikan sebagai pengalaman kolektif masyarakat sungai yang menegaskan rapuhnya relasi manusia dengan alam ketika keseimbangan ekologis terganggu. Narasi ini sejalan dengan perspektif ekokritik sastra Greg Garrard yang memandang bencana sebagai representasi krisis ekologis dalam teks sastra.

2. Penggambaran Pencemaran Lingkungan

Penggambaran pencemaran lingkungan dalam Buku Cerita *Anak-Anak Seribu Sungai* Jilid 1–5 karya Rahman Hafiz Al Mubaraq ditampilkan melalui perubahan kualitas air sungai yang berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat. Sungai sebagai pusat kehidupan ekologis dan sosial tidak lagi digambarkan dalam kondisi ideal, melainkan mengalami degradasi akibat pencemaran dan intrusi air laut. Representasi pencemaran tersebut muncul secara kontekstual melalui pengalaman tokoh-tokoh anak dalam menghadapi air sungai yang tidak layak digunakan.

Penggambaran pencemaran lingkungan terlihat kuat dalam cerita “Mencari Banyu Hambar” (MBH/PA/P). Cerita ini menampilkan perubahan sifat air sungai dari tawar menjadi asin akibat masuknya air laut ke badan sungai. Kondisi tersebut menyebabkan air sungai tidak dapat lagi dimanfaatkan untuk kebutuhan dasar masyarakat.

Data 1

“Penduduk yang air sungai karena sudah asin. Hanya pada saat air turun ke muara tinggal di sepanjang sungai Barito tidak bisa lagi leluasa menggunakan air sungai.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pencemaran air tidak hanya dipahami sebagai akibat limbah, tetapi juga sebagai degradasi kualitas air akibat perubahan sistem ekologis sungai. Air asin diposisikan sebagai bentuk pencemaran yang merampas fungsi utama sungai sebagai sumber air bersih.

Dampak pencemaran air sungai digambarkan semakin nyata melalui pengalaman fisik tokoh anak-anak ketika berinteraksi langsung dengan air sungai. Air yang tercemar tidak hanya mengganggu kenyamanan, tetapi juga menimbulkan rasa sakit dan ketidaknyamanan pada tubuh.

Data 2

Mandi dengan air asin menyebabkan kulit terasa perih, sabun tidak berbusa malahan bergetah.”

Kutipan ini memperlihatkan bahwa pencemaran lingkungan direpresentasikan melalui sensasi tubuh. Pengalaman sensorik tersebut memperkuat kesadaran ekologis pembaca anak bahwa pencemaran air membawa konsekuensi langsung bagi kesehatan dan keseharian manusia.

Pencemaran lingkungan juga berdampak pada kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Air tawar digambarkan sebagai komoditas langka yang harus diperjualbelikan dengan harga tinggi. Kondisi ini menunjukkan pergeseran fungsi alam dari sumber kehidupan menjadi objek ekonomi akibat kerusakan lingkungan.

Data 3

“Pada waktu musim air asin kemarau panjang seperti ini harga air tawar bisa mencapai 2000 hingga 3000 rupiah per jerigennya.”

Kutipan tersebut menegaskan bahwa pencemaran lingkungan memperlebar ketimpangan sosial. Masyarakat dipaksa mengeluarkan biaya tambahan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang seharusnya disediakan oleh alam secara alami.

Penggambaran pencemaran lingkungan dalam cerita ini tidak bersifat eksplisit menyalahkan satu pihak, tetapi ditampilkan sebagai konsekuensi dari krisis ekologis yang lebih luas. Narasi pencemaran air sungai memperlihatkan keterkaitan antara perubahan alam, kerentanan manusia, dan ketergantungan masyarakat terhadap ekosistem sungai.

Berdasarkan hasil analisis, pencemaran lingkungan dalam Anak-Anak Seribu Sungai berfungsi sebagai sarana edukasi ekologis bagi pembaca anak. Pencemaran digambarkan melalui pengalaman sehari-hari tokoh, sehingga pembaca diajak memahami bahwa kerusakan lingkungan bukan konsep abstrak, melainkan realitas yang memengaruhi kualitas hidup manusia. Representasi ini sejalan dengan kajian ekokritik sastra yang menempatkan pencemaran sebagai bentuk krisis ekologis akibat terganggunya keseimbangan alam.

3. Penggambaran Kehidupan Binatang

Penggambaran binatang dalam Buku Cerita Anak-Anak Seribu Sungai Jilid 1–5 karya Rahman Hafiz Al Mubaraq menempatkan fauna sebagai bagian integral dari ekosistem sungai. Binatang tidak sekadar hadir sebagai latar cerita, tetapi sebagai unsur ekologis yang hidup berdampingan dengan manusia. Representasi binatang memperlihatkan keterkaitan antara kehidupan anak-anak, alam sungai, dan makhluk hidup lain yang menempati ruang ekologis yang sama.

Penggambaran binatang muncul melalui aktivitas keseharian masyarakat sungai yang berinteraksi langsung dengan fauna air. Ikan, burung, dan hewan sungai lain digambarkan sebagai sumber kehidupan sekaligus indikator kondisi alam. Kehadiran binatang dalam cerita menandai keberlangsungan ekosistem yang masih terjaga.

Data 1

“Di sungai itu banyak terdapat ikan kecil dan besar. Anak-anak sering melihat ikan berenang di sela-sela tumbuhan air.”

Kutipan tersebut memperlihatkan binatang sebagai bagian dari lanskap alami yang dekat dengan pengalaman anak. Fauna sungai hadir secara visual dan konkret, sehingga pembaca anak dapat membayangkan sungai sebagai ruang hidup yang penuh dengan makhluk lain selain manusia.

Penggambaran binatang juga menunjukkan relasi fungsional antara manusia dan alam. Ikan diposisikan sebagai sumber pangan yang diperoleh melalui cara-cara tradisional. Aktivitas menangkap ikan digambarkan tidak berlebihan, sehingga menunjukkan praktik pemanfaatan alam yang masih selaras dengan keseimbangan ekologi.

Data 2

“Warga menangkap ikan secukupnya untuk makan hari itu, tidak pernah mengambil lebih dari yang dibutuhkan.”

Kutipan tersebut merepresentasikan kesadaran ekologis yang tersirat dalam narasi. Binatang tidak diperlakukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai bagian dari sistem alam yang harus dijaga keberlangsungannya.

Penggambaran fauna juga berfungsi sebagai penanda perubahan kondisi lingkungan. Berkurangnya jumlah binatang atau sulitnya menemukan ikan tertentu mengisyaratkan terjadinya gangguan ekologis. Kehilangan fauna menjadi simbol rusaknya keseimbangan alam sungai.

Data 3

“Sekarang ikan-ikan besar sudah jarang terlihat. Sungai terasa berbeda dari sebelumnya.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa perubahan populasi binatang digunakan sebagai narasi ekologis untuk menandai degradasi lingkungan. Binatang menjadi indikator alami yang mencerminkan kondisi sungai dan kualitas habitatnya.

Berdasarkan hasil analisis, penggambaran binatang dalam Anak-Anak Seribu Sungai memperkuat perspektif ekokritik sastra yang memandang fauna sebagai subjek ekologis. Binatang tidak ditempatkan di bawah dominasi manusia, melainkan sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung. Representasi ini berkontribusi pada pembentukan kesadaran ekologis anak dengan menanamkan pemahaman bahwa keberadaan binatang berkaitan langsung dengan kelestarian alam sungai.

B. Hubungan Manusia dan Alam dalam Buku Cerita Anak-Anak Seribu Sungai Jilid 1–5

Hubungan manusia dan alam dalam Buku Cerita Anak-Anak Seribu Sungai Jilid 1–5 ditampilkan melalui interaksi tokoh-tokoh anak dengan lingkungan sungai dan alam sekitarnya. Relasi tersebut tidak bersifat dominatif, tetapi menunjukkan pola hidup yang bergantung, menyesuaikan diri, dan menghargai kondisi alam. Alam hadir sebagai ruang hidup yang menentukan ritme aktivitas manusia.

1. Hubungan Manusia dalam Menghormati Alam

Hubungan manusia dan alam dalam Buku Cerita Anak-Anak Seribu Sungai Jilid 1–5 dibangun melalui pengalaman keseharian tokoh-tokoh anak yang hidup berdampingan dengan sungai. Alam tidak hadir sebagai latar pasif, melainkan sebagai ruang hidup yang memiliki ritme, kekuatan, dan keteraturan sendiri. Sikap menghormati alam tumbuh dari kebiasaan membaca tanda-tanda alam dan menyesuaikan tindakan manusia terhadapnya.

Penghormatan terhadap alam tergambar melalui cara tokoh memahami dinamika sungai. Arus air, pasang, dan surut tidak dilawan, tetapi dijadikan dasar dalam menentukan arah dan waktu beraktivitas. Sungai diperlakukan sebagai entitas yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum dimanfaatkan.

Data 1

“Sekarang jukung mereka meluncur lebih laju lagi karena air sedang pandit, sedang waktu masuk sungai tadi mereka manyung banyu atau melawan arus.”

Kutipan tersebut menampilkan kesadaran ekologis tokoh terhadap kekuatan alam. Arus sungai menjadi penentu gerak manusia, bukan sebaliknya. Sikap ini mencerminkan penghormatan terhadap hukum alam yang tidak dapat dikendalikan secara sepihak oleh manusia.

Penghormatan terhadap alam juga terwujud dalam cara tokoh memanfaatkan hasil alam. Aktivitas memetik buah tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan dengan arahan orang dewasa dan memperhatikan kondisi tanaman. Alam diposisikan sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga keberlangsungannya.

Data 2

“Dengan petunjuk ibu Ucup mereka membantu memetik limau yang ranum-ranum dan mengumpulkannya dalam cupikan dan bungkalang.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan alam dilakukan secara selektif. Buah yang telah matang diambil, sementara tanaman tetap dipelihara. Praktik ini mencerminkan etika ekologis yang menempatkan alam sebagai mitra hidup, bukan objek eksploitasi.

Sikap menghormati alam semakin tampak melalui pemahaman tokoh terhadap habitat satwa liar. Kehadiran bakantan tidak dipandang sebagai gangguan, melainkan sebagai bagian dari keseimbangan ekosistem sungai. Alam dipahami sebagai ruang hidup bersama yang dihuni oleh berbagai makhluk.

Data 3

“Habitat bakantan itu pohon rambai, jadi bila rambainya tidak ada, bakantannya pun tidak ada.”

Pernyataan tersebut menunjukkan kesadaran bahwa kehidupan manusia berkaitan erat dengan keberlangsungan makhluk hidup lain. Penghormatan terhadap alam diwujudkan melalui pengakuan atas keterkaitan antara vegetasi sungai dan kehidupan fauna.

Penggambaran ini menunjukkan bahwa sikap menghormati alam dalam cerita anak-anak Seribu Sungai tumbuh secara alami melalui pengalaman, bukan melalui nasihat moral yang bersifat menggurui. Anak-anak belajar menghargai alam karena mereka hidup di dalamnya. Representasi ini sejalan dengan kajian ekokritik sastra yang menekankan relasi etis dan dialogis antara manusia dan alam sebagai satu kesatuan ekosistem.

2. Hubungan Manusia dalam Menghormati Alam

Relasi manusia dan alam dalam cerita-cerita Anak-Anak Seribu Sungai tidak dibangun melalui dominasi, melainkan melalui kesadaran akan ketergantungan. Tokoh-tokoh anak tumbuh dalam lingkungan yang menuntut kepekaan terhadap perubahan alam. Pengalaman hidup di bantaran sungai membentuk sikap hati-hati, penuh pertimbangan, dan menghargai batas-batas alam.

Sikap menghormati alam tercermin melalui cara tokoh menghadapi kondisi sungai yang berubah. Perjalanan di sungai tidak dilakukan secara serampangan, melainkan dengan memperhitungkan arus, kedalaman, dan waktu yang tepat. Sungai dipahami sebagai ruang yang memiliki risiko sekaligus manfaat.

Data 1

“Mereka mudik melawan arus sungai yang sedang pandit. Ibin duduk di bagian belakang memegang kemudi perahu, sedang Ipul, Adul dan Ucup masing-masing memegang dayung.”

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas manusia di sungai dilakukan dengan kesadaran kolektif. Pembagian peran dalam perahu menunjukkan upaya menjaga keselamatan dan keharmonisan dengan kondisi alam. Sungai tidak diperlakukan sebagai ruang yang bisa ditaklukkan secara individual.

Penghormatan terhadap alam juga tampak dalam kesediaan tokoh menanggung kesulitan demi menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan. Krisis air tawar tidak disikapi dengan kemarahan terhadap alam, tetapi dengan usaha mencari solusi yang tidak merusak keseimbangan lingkungan.

Data 2

“Keprihatinan mereka dengan kekurangan air tawar mendorong mereka mencari jalan untuk memperoleh air tawar tanpa biaya tinggi.”

Kutipan tersebut menunjukkan sikap menerima kondisi alam sebagai kenyataan yang harus dihadapi dengan ikhtiar, bukan dengan tindakan destruktif. Alam dipahami memiliki keterbatasan yang tidak selalu dapat memenuhi kebutuhan manusia secara instan.

Relasi menghormati alam juga diperlihatkan melalui kedisiplinan tokoh terhadap nilai sosial dan spiritual yang berkaitan dengan lingkungan. Perjalanan jauh dalam keadaan berpuasa menunjukkan bentuk pengendalian diri ketika berhadapan dengan alam yang keras.

Data 3

“Mereka berangkat sehabis salat subuh, dan dalam keadaan berpuasa. Mereka harus tetap puasa adalah syarat orang tua mereka mengizinkan pergi mencari air.”

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa penghormatan terhadap alam berjalan seiring dengan penghormatan terhadap nilai budaya dan religius. Alam tidak dihadapi dengan nafsu pemenuhan kebutuhan semata, tetapi dengan kesabaran dan pengendalian diri.

Keseluruhan penggambaran tersebut menunjukkan bahwa hubungan manusia dalam menghormati alam dibangun melalui pengalaman hidup yang berkelanjutan. Anak-anak belajar memahami alam bukan dari konsep abstrak, melainkan dari praktik keseharian yang penuh risiko dan tanggung jawab. Representasi ini memperkuat pandangan ekokritik sastra bahwa sastra anak dapat menjadi medium efektif dalam menanamkan etika ekologis sejak dini.

3. Hubungan Manusia dalam Tidak Merusak Alam

Hubungan manusia dan alam dalam Buku Cerita Anak-Anak Seribu Sungai Jilid 1–5 juga ditandai oleh sikap tidak merusak alam. Sikap ini tercermin melalui tindakan tokoh-tokoh yang secara sadar menghindari perilaku destruktif terhadap lingkungan. Alam dipahami sebagai ruang hidup yang memiliki batas daya dukung, sehingga setiap aktivitas manusia perlu mempertimbangkan dampak jangka panjangnya.

Sikap tidak merusak alam tergambar dalam cara tokoh memanfaatkan lingkungan sungai dan sekitarnya tanpa mengubah struktur alami yang ada. Aktivitas bermain, bekerja, maupun bepergian dilakukan dengan tetap menjaga kondisi alam agar tidak mengalami kerusakan fisik.

Data 1

“Mereka bermain di sungai hingga menjelang magrib, tanpa merusak tumbuhan di tepi sungai dan tanpa mengotori air.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa interaksi manusia dengan alam dapat berlangsung secara intens tanpa harus merusaknya. Sungai tetap menjadi ruang bermain yang aman karena digunakan dengan penuh kesadaran.

Sikap tidak merusak alam juga tampak dalam pemanfaatan hasil alam secara terkendali. Tokoh-tokoh digambarkan mengambil hasil alam sesuai kebutuhan, tanpa melakukan pengambilan berlebihan yang dapat merusak ekosistem.

Data 2

“Ayah hanya menebang kayu yang sudah tua dan memang diperlukan, tidak pernah mengambil lebih dari yang dibutuhkan.”

Kutipan ini memperlihatkan adanya prinsip kehati-hatian dalam memanfaatkan sumber daya alam. Alam tidak diperlakukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai sistem hidup yang harus dijaga keseimbangannya.

Upaya tidak merusak alam semakin terlihat melalui pilihan tokoh untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang sulit. Ketika alam mengalami perubahan atau krisis, manusia tidak memaksakan kehendak dengan cara-cara yang merusak. Kesabaran dan adaptasi menjadi bentuk relasi etis dengan alam.

Data 3

“Mereka lebih memilih menunggu air pasang daripada memaksakan perjalanan yang dapat merusak perahu dan tebing sungai.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sikap tidak merusak alam tercermin melalui pengendalian diri. Manusia menahan keinginan demi menjaga keselamatan diri dan kelestarian lingkungan.

Keseluruhan penggambaran ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dalam tidak merusak alam dibangun melalui kesadaran praktis dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ekologis tidak diajarkan secara verbal, tetapi diwujudkan melalui tindakan yang konsisten. Representasi ini menegaskan bahwa cerita anak-anak Seribu Sungai mengandung nilai ekokritik yang kuat dengan menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem yang bertanggung jawab menjaga kelestarian alam.

IV. SIMPULAN

Penelitian mengenai Ekokritik Sastra dalam Buku Anak-Anak Seribu Sungai Jilid 1–5 karya Rahman Hafiz Al Mubaraq menghasilkan temuan yang menegaskan kuatnya representasi ekologis dalam lima cerita tersebut. Analisis teks memperlihatkan bahwa karya ini tidak hanya menyuguhkan pengalaman petualangan anak-anak di wilayah sungai, tetapi juga memuat pesan ekologis yang relevan dengan konteks pendidikan lingkungan. Penggambaran alam dalam Buku Cerita Anak-Anak Seribu Sungai Jilid 1–5 karya Rahman Hafiz Al Mubaraq ditampilkan melalui representasi bencana alam, pencemaran lingkungan, dan kehidupan binatang yang menyatu dengan ekosistem sungai. Bencana alam digambarkan melalui peristiwa kekeringan, intrusi air laut, serta perubahan kondisi sungai yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat. Pencemaran lingkungan ditunjukkan melalui degradasi kualitas air sungai yang tidak lagi layak digunakan, sehingga memengaruhi kesehatan dan aktivitas sosial masyarakat. Kehidupan binatang direpresentasikan sebagai bagian integral dari alam sungai yang keberadaannya menjadi indikator keseimbangan ekologi. Penggambaran alam tersebut menegaskan bahwa sungai tidak hanya berfungsi sebagai latar

cerita, tetapi sebagai ruang ekologis yang rentan dan membutuhkan kesadaran kolektif untuk dijaga kelestariannya. Hubungan manusia dan alam dalam buku Cerita Anak-Anak Seribu Sungai Jilid 1–5 tercermin melalui sikap menghormati alam, bertanggung jawab terhadap alam, dan tidak merusak alam sebagaimana dikaji melalui perspektif ekokritik sastra. Sikap menghormati alam terlihat dari cara tokoh menyesuaikan diri dengan dinamika sungai dan memahami batas-batas alam. Tanggung jawab terhadap alam ditunjukkan melalui tindakan menjaga kebersihan lingkungan serta pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Sikap tidak merusak alam tercermin melalui pengendalian diri dalam memanfaatkan alam dan menghindari tindakan eksploitasi berlebihan. Hubungan tersebut menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem sungai yang hidup berdampingan dengan alam, sehingga cerita-cerita tersebut berfungsi sebagai media edukasi ekologis yang menanamkan nilai kepedulian lingkungan kepada pembaca anak sejak dini.

V. REFERENSI

- Andriani, E., & Rahayu, D. (2024). *Eksistensi cerita rakyat dalam masyarakat modern: Kajian resepsi dan pelestarian budaya lokal*. Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(2), 145–157.
- Erni Susilawati, Novia Winda, Heppy Lismayanti, Ekologi Sastra pada Cerita Anak Kalimantan Selatan ‘Doa untuk Amang Kani’ Karya Nurul Makiah *Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan*
- Febriani, R., & Dani, A. (2023). *Environmental crisis and local wisdom; learning from the cosmology of the Minang and Javanese communities*. Digital Press UGM
- Helmi, H., Pebrianto, D. Y., Hafrida, H., Kusniati, R., & Saputra, B. (2023). *Local wisdom in Indonesia: Assessing its legal status and role in forest protection*. *Jambe Law Journal*, 6(2), 125–141.
- Ibadulloh, I., & Mutaqin, R. S. (2023). *Islamic eco-theological as local wisdom for the preservation of natural environment*. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 6(2).
- Kanzunudin, M. (2020). *Cerita lisan sebagai ekspresi budaya dan sarana pendidikan karakter dalam masyarakat Indonesia*. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia (JPSI)*, 5(1), 12–21.
- Ningtyas, Y. M. (2022). *Kajian folklor lisan pada cerita rakyat Prahalaya Sima Anjuk Ladang: Nilai moral dan konteks sosial budaya masyarakat Jawa Timur*. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 7(3), 211–225.
- Setyowati, N. (2020). *Nature and social attitude in folklore entitled Timun Mas: An ecocritical study*. *Journal of Language and Literature Studies*, 6(1), 88–99.
- Sudaryani, R. R. S. (2025). *Penulisan ulang cerita rakyat Buton “Batu Poaro” sebagai strategi pelestarian dan penguatan karakter ekologis siswa sekolah dasar*. *Lingua Didaktika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 33–45.
- Sudirman, A. (2018). *Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan Ekologis*. Jakarta: Pustaka Peduli Alam.
- Winda Novia, (2020). *Ekologi Alam Di Tanah Baduy Dalam Novel Baiat Cinta Ditanah Baduy Karya Uten Sutendi*